

**PENGEMBANGAN MODEL PERPUSTAKAAN MADRASAH
DALAM PENERAPAN LITERASI INFORMASI UNTUK
MEMPERSIAPKAN BELAJAR SEPANJANG HAYAT**

¹⁾Sri Rohyanti Zulaikha, ²⁾Siti Partini Suardiman, ³⁾Sodiq A. Kuntoro
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta,
¹⁾yogya2102@yahoo.com, ³⁾sodiq_azis@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan model perpustakaan madrasah dalam penerapan literasi informasi untuk mempersiapkan belajar sepanjang hayat dan mengetahui kemampuan belajar sepanjang hayat bagi para pemustaka. Metode penelitian ini adalah R&D dengan pendekatan kualitatif. Sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, pengumpulan data digunakan metode triangulasi dan analisis datanya bersifat kualitatif dengan melakukan FGD. Proses analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian pengembangan model perpustakaan madrasah ini terlihat dalam enam tahap (Task Definiton, Information Seeking, Location and access, Use of Information, Syntesis dan Evaluation) yang diimplementasi di dalam RPP untuk bidang studi terkait (Bahasa Indonesia, Biologi, Fiqih dan PPMB) dengan pengembangan layanan perpustakaan yang berbasis kepada pemustaka. Model perpustakaan yang "literate" terhadap informasi dapat menjadikan siswa menyenangi belajar, mengetahui bagaimana sejatinya cara belajar itu, menghargai bahwa belajar itu, rasa ingin tahu terhadap sesuatu menjadikan sikap "self directing" dalam belajar.

Kata kunci: literasi informasi, the big six model, perpustakaan, belajar sepanjang hayat

**THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC SCHOOL LIBRARY MODEL
IN THE IMPLEMENTATION OF INFORMATION LITERACY FOR
PREPARING THE LONG-LIFE LEARNING**

¹⁾Sri Rohyanti Zulaikha, ²⁾Siti Partini Suardiman, ³⁾Sodiq A. Kuntoro
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta,
¹⁾yogya2102@yahoo.com, ³⁾sodiq_azis@uny.ac.id

Abstract

The aim of the study was to find the development of Islamic school library model within the imlementation of information literacy for preparing the long-life learning and to find the ability of long-life learners within the librarians. The study made use of research and development method with the qualitative approach. Sampling technique that the researchers used was the purposive and snowball sampling and the triangulation model was used in the data gathering process. The researchers made use of qualitative data analysis by means of focus group discussion, or also known as FGD, and the Miles and Huberman model was implemented in the process of data analysis. The results of the development of Islamic school library model are apparent in six stages (Task Definition, Information Seeking, Location and Access, Use of Information, Synthesis and Evaluation) which have been implemented in the lesson plans for the related subject topics (Bahasa Indonesia, Biology, Fiqih and PPMB); the implementation is accompanied by the librarian-based library service. An information-literate library model might encourage the students to learn enjoyably, to find the amusing ways in learning, to appreciate the learning process and to turn the curiosity into a "self-directing" attitude within the learning.

Keyword: information literacy, the big six model, library, long-life learning

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta ayat 3 menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, sehingga seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Senge (2000, p.19) mengatakan supaya persekolahan tidak terfragmentasi, maka solusinya adalah mengeluarkan pikiran-pikiran untuk perbaikan sekolah yang memerlukan *community building activities* dengan cara membangun *sense of community* dan membangun *shared of value culture*. Demikian juga kepala sekolah perlu membangun kepercayaan dengan menggerakkan partisipasi masyarakat.

Sebagaimana Goodlad (1993, pp. 242-244) mengatakan bahwa dalam *reinventing education* dan dalam *educational renewal: better teachers, better schools*, maka model perbaikan sekolah, ditentukan oleh guru yang baik itu berasal dari sekolah yang baik, sekolah yang baik berasal dari guru yang baik pula. Guru yang bagus itu bukan berasal dari bagus kualitas, melainkan dari *'school craft'* atau kemampuan mengelola/mengorganisir di sekolah sebagai sesuatu kebersamaan bukan secara individual, sehingga sekolah diharapkan menjadi *"teaching hospital"*. Sekolah yang baik akan menghasilkan guru yang baik dan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, jika ingin memperbaiki sekolah, maka perlu pikiran-pikiran yang berbeda dengan pikiran yang selama ini mengatur. Hal ini dimaknai bahwa masyarakat harus menghilangkan mitos bahwa terdapat anak bodoh dan pintar, dengan slogan yang harus dijunjung bahwa sekolah bagus untuk semuanya. Sekolah harus berfungsi secara penuh dengan membangun *community*. Idealnya sekolah harus dapat berperan melakukan proses *engineering* dan *imagining*.

Salter & Salter, (1991, p.61) mengatakan bahwa sebagai lembaga yang ikut andil

dalam bidang pendidikan, perpustakaan sekolah atau dalam hal ini perpustakaan madrasah harus berperan aktif dalam mendukung tujuan kurikulum dan tujuan instruksional, membantu guru dalam mengajar peserta didiknya, mengadakan workshop dan berdiskusi dengan orang tua untuk memberikan dorongan kepada pembelajaran peserta didik.

Fungsi dan tugas perpustakaan madrasah antara lain adalah sebagai pusat belajar mengajar, membantu peserta didik memperjelas dan memperluas pengetahuannya, mengembangkan minat, bakat, kegemarannya, kemampuan dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan mandiri, membiasakan peserta didik mencari informasi di perpustakaan, tempat rekreasi dan tempat yang dapat memperluas kesempatan belajar peserta didik serta berperan memberi keterampilan menemukan, menjangkau, menilai informasi dan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Rahmananta, 1995, p.7).

Perpustakaan mempunyai peran untuk mengembangkan literasi siswa. Peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan dalam literasi informasi memiliki karakter sebagai orang yang dapat belajar secara mandiri dan dengan kesadaran belajar sendiri, seperti yang digambarkan sebagai berikut: (1) bahwa kemampuan dalam literasi informasi berawal dari proses seseorang sadar akan informasi, (2) kemampuan menghubungkan informasi dengan kemandiriannya dalam belajar, (3) proses implementasi informasi dan (4) kemampuan melakukan pendekatan kepada informasi secara kritis. Ke empat kemampuan itu harus diwujudkan dengan cara mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tipe informasi, mempunyai pandangan bagaimana memasarkan penggunaan informasi, menggunakan sistem teknologi informasi dan kemampuan pengetahuan dalam dunia informasi (Breivik, 1998, p.15).

Intinya adalah bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang mana merupakan "kunci" bagi tercapainya pembelajaran sepanjang hayat. "Menemukan" disini dimaknai dengan peserta didik mendapatkan kebutuhan informasi yang sesuai dengan yang dikehendaki. "Menggunakan informasi" adalah peran peserta didik dalam menyelesaikan kebutuhan informasinya, benar-benar dipastikan dapat menggunakan informasi yang tepat

dengan kebutuhannya. Peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan literasi informasi adalah peserta didik yang sadar terhadap kebutuhan informasinya dan sadar bahwa peserta didik tersebut dapat belajar tentang bagaimana belajar itu sendiri. Sedangkan Godwin (2008, p.1) mendefinisikan literasi informasi sebagai suatu kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara mandiri seumur hidup dalam kerangka belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan survei di beberapa perpustakaan madrasah di Yogyakarta, baik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, maupun madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah pengelolannya belum maksimal.

Di sisi lain, banyak perpustakaan madrasah sudah menyediakan koleksinya, namun demikian program-program yang diselenggarakan belum menyentuh kepada pemustakanya. Layanan yang tidak di buka setiap saat, kekurangan tenaga perpustakaan dan dana yang sangat minim membuat tersendatnya program-program perpustakaan. Problem lain yaitu kemampuan kreativitas pustakawan dalam mengadakan program-program yang inovatif masih terlihat kurang, sehingga hanya terkesan perpustakaan itu untuk sekedar aksesoris belaka.

Dengan kondisi perpustakaan madrasah di Indonesia yang memang kebanyakan masih dibawah standar, diikuti dengan pemustakanya yang rata-rata belum bisa memanfaatkan perpustakaan madrasah tersebut dengan maksimal, hal ini menjadikan tantangan dalam memajukan perpustakaan madrasah. Beberapa sekolah bahkan lebih mementingkan ruang kelas dari pada memilih menyediakan ruangan perpustakaan. Kolaborasi guru, pustakawan dan peserta didiknya pun belum terbangun dengan baik dan bersinergis sehingga yang terlihat adalah masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa secara umum, keadaan perpustakaan belum menggembirakan.

Penelitian ini diharapkan akan bisa menjawab tantangan-tantangan perpustakaan madrasah di Yogyakarta pada khususnya, di perpustakaan madrasah di Indonesia pada umumnya. Didasarkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh bagian Information Illiteracy-Vancouver Sun. Thursday, dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2003 menunjukkan prestasi akademik meningkat tajam apabila

la sekolah memiliki tenaga perpustakaan dan perpustakaan sekolah yang baik.

Tahun 2000 IFLA/UNESCO menerbitkan sebuah manifesto tentang perpustakaan sekolah, yang dikenal dengan *IFLA/UNESCO Schol Library Manifesto: the school library in teaching and learning for all*. Lebih lanjut manifesto ini menyebutkan bahwa pemerintah, melalui menteri-menterinya bertanggung jawab atas pendidikan dan diwajibkan untuk mengembangkan strategi, kebijakan dan rencana yang sejalan dengan dasar-dasar manifesto. Dengan hadirnya manifesto ini diharapkan dapat meningkatkan citra dan fungsi perpustakaan sekolah masing-masing. Misi yang ingin dicapai adalah bahwa perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan gagasan yang menjadi dasar untuk membentuk masyarakat yang berbasis informasi dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan membekali dengan keterampilan belajar sepanjang hayat dan mengembangkan imajinasinya, sehingga yang demikian tersebut bisa memberdayakan mereka dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam sebuah laporan kerja *NILIS (National Institute for Library and Information Science)* University of Colombo Sri Lanka mengemukakan bahwa program yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah dilakukan terpusat. Melalui berbagai model pemecahan masalah yang telah dilakukan dan dievaluasi serta ditelaah, mampu membentuk lebih berhasil dalam belajarnya. Mereka dibiasakan aktif terlibat sendiri dalam pembelajaran. Model inilah yang kemudian dinamakan literasi informasi. Literasi informasi ini sesuatu proses pembelajaran yang dapat membentuk 'agen perubahan' dalam dunia pendidikan. Seperti yang disebutkan oleh Byerly/Brodie, (1999) dalam Jesús Lau Chair (2006, p.7) bahwa literasi informasi adalah *the ability to find and use information is the keystone of lifelong learning*. Maksud dari *ability to find* adalah sebuah keterampilan pencarian dari sumber yang ada. Sedangkan *use information* dimaksudkan sebuah *result* yang dikembangkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *life long learning* adalah sebuah prestasi dari kegiatan literasi informasi.

Meskipun definisi ahli tentang literasi informasi di atas bervariasi, satu aspek yang jelas adalah tentang pengajaran literasi informasi tersebut. Keterampilan yang disediakan

oleh literasi informasi pada peserta didik sekarang ini adalah kritis terhadap kesuksesan masa depan. Dengan demikian jelaslah bahwa literasi informasi telah melengkapi poin dalam deklarasi Hak Asasi Manusia bahwa pembelajaran tiap manusia, tidak lagi dibatasi pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, tetapi bagaimana seseorang mampu bertahan hidup dalam kehidupannya baik sehari-hari karena mempunyai seperangkat keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang ada dan dapat menyelesaikan tahapan-tahapan pemecahan masalah tersebut.

UNESCO *Information for All Programme* dalam Latuputty, (2009, p.3) mencantumkan definisi literasi informasi sebagai berikut: literasi informasi melengkapi setiap orang dalam setiap jalan hidupnya untuk mencari, mengevaluasi menggunakan dan menciptakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan kehidupan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan.

Literasi dapat dijadikan kendaraan untuk membantu memecahkan masalah dalam setiap aspek kehidupan manusia. US National Commission on Library and Information Science (2003) menyatakan bahwa literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi; juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Literasi informasi dinyatakan sebagai hak asasi manusia untuk pembelajar sepanjang hayat bagi pembelajarnya. Hal ini menjadi kebebasan setiap individu untuk berkembang menjadi pandai dalam memecahkan masalahnya tidak saja saat berada dalam bangku pendidikan formal, tapi dalam sepanjang hayatnya.

Pembekalan keterampilan literasi informasi dalam konteks pembelajaran nasional merupakan sebuah upaya cerdas untuk menunjang Sistem Pendidikan Nasional RI dalam mewujudkan pembelajar yang mandiri sepanjang hayat. Dengan demikian, setelah melampaui pendidikan formalnya yang telah

dilengkapi dengan keterampilan literasi informasi, maka mereka akan membawa keterampilan literasi informasi ini masuk dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi pula. Lebih dari itu, dalam menghadapi masalah di segala aspek kehidupan mereka, keterampilan ini akan sangat menolong mereka membuat keputusan yang tepat. Akhirnya, pembelajaran seumur hidup diharapkan menjadi bagian dari gaya hidup mereka seterusnya, (APISI, 2008, p.17).

Konsep perpustakaan bagi pengembangan masyarakat belajar sepanjang hayat terlihat dalam beberapa seperangkat ide-ide dan tujuan pendidikan yang mengacu pada pendidikan seumur hidup, yang semakin mengarah pada teori pendidikan modern. Peran sekolah sendiri, menjadi agen sosialisasi penting yang dapat memodifikasi fungsi-fungsinya. Anderson (1939, p.154) mengatakan bahwa organisasi sekolah beserta seluruh perangkatnya, dapat membentuk inisiatif, tanggung jawab dan pemecahan problem secara independen jika dibuat dalam bentuk yang tepat.

Konsep seperti yang dinyatakan oleh Bower (1975, p.1) bahwa “learning” adalah “to learn, to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study”, atau dikatakan bahwa “to acquire through experience”. Belajar itu pada dasarnya adalah mencapai pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman ataupun belajar. Sementara menurut Knowles (1984, p.5) belajar adalah mengalami perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Menurut Botkin (1979, p.8) mengatakan bahwa belajar, lebih menekankan kepada sebuah inisiatif terhadap metodologi yang baru, keahlian yang baru, sikap yang baru, nilai yang baru yang diperlukan untuk hidup pada kondisi kehidupan seperti sekarang ini. Belajar adalah proses penyiapan diri untuk melaksanakan kondisi yang baru. Sehingga, belajar sepanjang hayat itu lebih menekankan kepada perubahan pengembangan kualitas kehidupan (Kuntoro, 2001, p.11). Konsep belajar sepanjang hayat dari UNESCO adalah ada dua aspek/dimensi yaitu: Dimensi vertikal, bahwa belajar terjadi sepanjang waktu hidup yaitu dari lahir sampai meninggal dan Dimensi horizontal, bahwa belajar terjadi dalam bermacam-macam aktivitas kehidupan (di sekolah, tempa kerja bahkan di tempat keagamaan)

Riset pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menguatkan bahwa dalam tataran pendidikan formal, pendidik (guru) tidak lagi menjadi satu-satunya narasumber informasi. Peserta didik membutuhkan sumber-sumber informasi dari media lain seperti media cetak, audio, visual, audio visual dan sebagainya. Pembelajaran sekarang ini juga bukan zaman-nya lagi dilakukan secara satu arah saja yaitu metode *teacher-centered* (berpusat pada pendidik). Perubahan pengajaran menjadi *student-centered* (berpusat pada peserta didik) sudah menjadi tuntutan kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research & Development/R & D*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian pengembangan pendidikan (terkadang disebut pengembangan berbasis riset) merupakan strategi untuk memperbaiki pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai gejala dan fenomena yang ada di lingkungan perpustakaan madrasah guna menemukan model pengembangan perpustakaan madrasah yang baik dan cocok, sehingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah R&D.

Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan penelitian yang menghasilkan informasi tentang perpustakaan madrasah terkait dengan penerapan *literasi informasi* untuk mewujudkan *life-long learning*. Metode yang digunakan adalah metode survey atau kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh, maka selanjutnya dapat dirancang dengan pengembangan model perpustakaan madrasah. Model hipotetik ini dihasilkan berdasarkan analisis teori-teori yang terdahulu, hasil penelitian yang relevan, kondisi riil perpustakaan madrasah yang ada di Yogyakarta dan *need assessment*.

Dengan menggunakan pendekatan R & D untuk penelitian ini, maka diharapkan dapat terungkap mengenai pengembangan model perpustakaan madrasah dan ditemukan suatu model, atau prosedur penanganan terpadu yang efektif untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat atau *life-long learning* dalam bentuk modul/dokumen tertulis yang berisi prosedur-prosedur pengelolaan perpustakaan dapat digunakan sebagai model implementasi

literasi informasi untuk mewujudkan *life-long learning*, yang benar-benar bisa membuat kolaborasi antara guru, pustakawan dan pemustaka dalam mengimplementasikannya, jadi tidak menghasilkan teori baru atau pembuktian dari teori yang sudah ada.

Penelitian yang termasuk paradigma pragmatism ini, dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan lebih menekankan kepada pemaknaan mendalam atau pendeskripsian dan eksplanasi dari sebuah hasil penelitian. Metode ini digunakan secara tidak bersamaan, tetapi teknik pengumpulan yang dapat digabungkan. Menurut Brannen (1993, p.56) dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah kuesioner, selanjutnya untuk mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari kuesioner tersebut dilakukan dengan pengumpulan data dengan teknik kualitatif yaitu dengan teknik observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan yaitu dimulai pada bulan Januari 2013 dengan lokasi di Madrasah Aliyah Negeri di Yogyakarta, yaitu MAN II, III Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil-semester genap, dengan rincian bahwa 2 bulan kegiatan penelitian kualitatif sebagai bahan informasi untuk perencanaan model dan selama 3 bulan uji model.

Subjek penelitian ini adalah 652 peserta didik kelas XI dari ketiga madrasah tersebut dengan rincian kelas XI di MAN 1 sebanyak 231 siswa, MAN 2 sebanyak 221 siswa dan MAN 3 sebanyak 200 siswa. Dalam penelitian ini, penentuan 'populasi' atau *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), dengan melakukan pengamatan secara mendalam aktivitas orang-orang di tempat tertentu. Sementara untuk sampel, maka digunakan narasumber, partisipan, informan dari pustakawan atau guru dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam yang dapat menghasilkan gambaran dari implementasi literasi informasi di Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan perpustakaan madrasah dalam menerapkan *literasi informasi* dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup di Madrasah Aliyah Negeri. Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Borg (2003, pp.784-785) yang meliputi bebe-

rapa tahap dengan membuat bagan alir tahapan penelitian untuk menemukan model, dan terangkum dalam pelaksanaan penelitian secara garis besar akan dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama adalah tahap studi pendahuluan, tahap kedua adalah tahap studi pengembangan dan tahap ketiga adalah tahap evaluasi.

Setelah tahapan pengembangan dilalui, tahapan yang ketiga adalah tahap evaluasi, dimana tahap evaluasi ini diawali dengan Pengukuran *before*, implementasi sistem dan pengukuran *after treatment*, yang pada akhirnya akan tercipta model final dari pengembangan perpustakaan yang menerapkan literasi informasi tersebut. Ada tiga syarat penting dalam melakukan penelitian yaitu sistematis (dilaksanakan menurut pola tertentu), berencana (dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya) dan mengikuti konsep ilmiah (mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan). Setelah ada pemahaman dengan konsep tersebut, maka prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) pembuatan rancangan penelitian, yang terdiri dari memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggaran dasar, merumuskan hipotesis; memilih pendekatan, dan menentukan variabel dan sumber data; (b) pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan; dan (c) pembuatan laporan penelitian.

Terkait dengan tujuan penelitian yang digunakan yaitu metode R & D, maka akan juga dilakukan prosedur penelitian sebagai berikut: Memetakan potensi dan masalah; Pengumpulan data; Desain model; Validasi desain; Revisi desain; Uji coba model; Revisi model; Ujicoba pemakaian; Revisi model; dan Institutional product.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2006, p.157) bahwa Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah: Informan: yang terdiri dari Kepala Madrasah, Guru, Pustakawan/Orang yang bekerja di perpustakaan serta

peserta didik dan masyarakat sekitarnya; Arsip dan dokumen, terutama yang berhubungan dengan konsep pengembangan model perpustakaan madrasah dalam penerapan literasi informasi dalam mempersiapkan belajar sepanjang hayat; Tempat dan peristiwa dengan cara menggali data dan informasi tentang letak geografis madrasah dan perpustakaan madrasah, kegiatan pembelajaran, kegiatan perpustakaan dan lingkungan madrasah.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan: berbagai setting, yaitu setting alamiah, di sekolah, di perpustakaan, dalam suatu seminar, diskusi dan lain sebagainya; berbagai sumber, meliputi sumber primer dan sekunder; berbagai cara, yaitu dengan cara observasi, wawancara mendalam, angket dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Observasi (pengamatan), peneliti dapat melihat langsung keadaan, suasana kenyataan sesungguhnya di lapangan; Angket yang disebar kepada sampel yang telah ditentukan; Wawancara mendalam yaitu dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih yang mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab; Dokumentasi. Dalam metode ini, peneliti memanfaatkannya karena dengan menggunakan dokumentasi, akan banyak sumber data dan rujukan yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan (Moleong, 2006, p.217). Dokumen yang diperlukan adalah konsep pembelajaran yang digunakan di madrasah, administrasi atau seperangkat pembelajaran, data perpustakaan, data administrasi lain, foto-foto dan lain-lain; dan Literatur digunakan sebagai landasan berfikir dan menuangkan teori-teori yang bisa disandarkan dan sebagai dasar berpijak setiap pernyataan.

Adapun pengukuran dilakukan sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* yang tertuju kepada subjek penelitian, akan digunakan dengan teknik skala likert, dimana skala likert inilah yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Diikuti juga dengan observasi dan wawancara mendalam, penanyaan langsung dan berkelanjutan.

Analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, tetapi lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut

Miles and Huberman dikatakan bahwa analisis data dilakukan dengan cara: *data reduction*: mencatat dengan teliti dan dirinci, memilih yang penting, membuat kategori, membuang yang tidak terpakai dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2006, p.337) mengatakan bahwa dalam reduksi data berarti harus dilakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan; *Data display*: menyajikan kedalam pola. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tetapi yang paling penting adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif; *Conclusion drawing/verification*: penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan nanti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal itu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengujian validitas dan reabilitas penelitian ini, akan dilakukan pengujian yang meliputi: Uji *credibility* (validitas internal), yaitu kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yaitu dengan cara melakukan perpajangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan sebagainya; *Transferability* (validitas eksternal), yaitu merupakan validitas eksternal terhadap penelitian yang dilakukan; *Dependability* (reliabilitas) yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian tentang bagaimana peneliti memulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menemukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan yang harus ditunjukkan oleh peneliti; *Confirmability* (objektivitas) yaitu dilakukan dengan cara uji objektivitas penelitian. Penelitian yang objektif adalah penelitian yang disepakati oleh banyak orang dimana

pengujiannya dilakukan dengan cara bersamaan.

Jadi, penelitian pragmatisme ini nantinya bukan untuk membuktikan teori, bukan untuk menemukan teori, bukan untuk menghasilkan teori, namun lebih kepada menemukan sebuah produk, dimana produk itu adalah sebuah prosedural yang menghubungkan antara RPP dengan layanan perpustakaan, sehingga produk penelitiannya adalah menemukan model perpustakaan yang "literate" terhadap informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian diawali dengan melihat keseluruhan proses yang telah ditempuh, mulai dari gambaran setting MAN Yogyakarta II dan MAN Yogyakarta III, gambaran umum Perpustakaan madrasah, aktualisasi sebelum dan sesudah tindakan merupakan hasil dari observasi deskriptif. Observasi deskriptif merupakan hasil dari suatu proses sebelumnya yaitu memilih situs sosial terkait dengan *Task Definiton, Information Seeking Strategies, Locatin and access – Use of Information, Synthesis, Evaluation*, Kurikulum sekolah, Kolaborasi pustakawan dan guru, Sumber-sumber informasi di perpustakaan, observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Pada paparan mengenai gambaran umum perpustakaan madrasah, dibagian uraian hasil gambaran disajikan dengan apa adanya meliputi aspek umum, aspek literasi informasi, aspek value dan belief, sehingga kemudian ditemukan model hipotetik. Model hipotetik dan validasi pola pengembangan tersebut merupakan analisis dari teori yang ada dengan kenyataan temuan di lapangan selama penelitian berlangsung.

Dari gambaran keadaan dua madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi informasi di madrasah tersebut telah ada dan telah ditempuh dengan berbagai upaya, tetapi belum terbentuk pola dengan jelas. Terutama yang terjadi di Perpustakaan MAN II, sebenarnya penerapan literasi informasi sudah ada, namun belum efektif dalam mencapai tujuannya dan belum semua civitas akademika mengetahui literasi informasi tersebut. Sedangkan untuk Perpustakaan MA-YOGA, penerapan literasi informasi sudah dilaksanakan, namun memang belum ada pe-

nelitian yang dapat mengatakan bahwa kegiatan literasi informasi tersebut adalah efektif dalam mewujudkan masyarakat belajar dan berkembangnya kehidupan belajar sepanjang hayat. Terlihat dari berbagai aspek peserta didik, guru, pustakawan serta kepala sekolah.

Pada pembahasan aktualisasi perpustakaan madrasah dalam penerapan literasi informasi baik sebelum tidak maupun sesudah tindakan juga telah diikuti dengan proses analisis reduksi data, display data maupun verifikasi, sehingga semua itu merupakan hasil observasi deskriptif.

Sesuai Knowledge Claims, penelitian pragmatisme (Creswell, John W, 2003, p.11) bukan untuk membuktikan teori, bukan untuk menemukan teori, bukan untuk menghasilkan teori, namun lebih kepada menemukan sebuah produk, dimana produk itu adalah sebuah prosedural yang menghubungkan antara RPP dengan layanan perpustakaan, sehingga produk penelitiannya adalah menemukan model perpustakaan yang “*literate*” terhadap informasi.

Pada tahap penelitian awal, lokasi yang dipakai adalah MAN Yogyakarta I, MAN Yogyakarta II dan MAN Yogyakarta III, namun setelah proses penelitiannya, diputuskan untuk memfokuskan pada dua MAN yaitu MAN Yogyakarta II dan MAN Yogyakarta III. Sebelum dilakukan uji coba, dilakukan penyebaran angket kepada siswa di Madrasah. Dilihat dari tiap-tiap aspeknya, yaitu 6 aspek atau 6 tahapan, tahapan definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi akses informasi, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi, untuk masing-masing sekolah terlihat bahwa pencapaian tertinggi berada pada aspek evaluasi, dimana pencapaian rata-rata lebih besar dari 83,13%. Sedangkan yang paling rendah dari ke enam aspek atau tahapan tersebut, ternyata cukup bervariasi antara ke tiga madrasah. Hasil penelitian di MAN I disebutkan bahwa yang paling rendah capaiannya untuk 6 aspek tersebut adalah pada aspek strategi pencarian informasi yaitu sebesar 73,96%. Sedangkan hasil penelitian di MAN II disebutkan bahwa yang paling rendah capaiannya untuk 6 aspek tersebut adalah pada strategi pencarian informasi yaitu sebesar 74,43 % dan yang terakhir, hasil penelitian di MAN III disebutkan bahwa yang paling rendah capaiannya untuk 6 aspek tersebut adalah pada penggunaan informasi yaitu sebesar 76,53 %.

Sementara itu, setelah dilakukan uji coba, dilakukan penyebaran angket lagi kepada siswa yang sudah dilakukan uji coba. Pembahasan dari hasil angket ini didasarkan pada penilaian enam tahap dalam literasi informasi dan dibandingkan antara kelas IPA dan IPS disamping untuk melihat hasil setelah ujicoba, dengan melihat perbandingan yang didapatkan dari siswa yang berada di kelas IPA dan siswa yang berada di kelas IPS. Dari hasil perbandingan skor rata-rata (*mean*) untuk MAN II terlihat bahwa rata-rata penerapan implementasi literasi informasi di perpustakaan kelas IPA lebih baik dibandingkan dengan kelas IPS. Untuk perbandingan tiap tahap literasi informasi didapatkan hasil bahwa untuk MAN II pada tahap lokasi akses informasi, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi menunjukkan bahwa kelas IPA lebih unggul dibandingkan dengan kelas IPS, sedangkan pada tahap definisi tugas dan strategi pencarian informasi terlihat bahwa kelas IPS lebih unggul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila dilihat berdasarkan masing-masing tahapan dikatakan kelas IPA lebih unggul dibandingkan kelas IPS dalam penerapan tahapan implementasi literasi di perpustakaan. Sementara untuk MAN III pada masing-masing tahap yang meliputi definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi akses informasi, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi menunjukkan bahwa kelas X lebih unggul dibandingkan dengan kelas lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi literasi di perpustakaan kelas X lebih baik dibandingkan kelas IPA maupun IPS.

Spesifikasi produk awal pada penelitian ini didesain berdasarkan pada teori dan analisis gambaran dua madrasah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu MAN II dan MAN III Yogyakarta. Revisi produk didapatkan dari temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian uji coba produk dan pada pertemuan *Focused Group Discussion* (FGD). Temuan dalam uji coba inilah yang meliputi aktualisasi penerapan literasi informasi.

Langkah-langkah pengembangan model hipotetik dilakukan untuk menyusun model penerapan literasi informasi pada perpustakaan madrasah untuk mempersiapkan belajar sepanjang hayat. Langkah-langkah tersebut diantaranya ditempuh melalui FGD.

Peneliti melakukan desain pengembangan yang diajukan sebelum dilakukan FGD. Dirancang berdasarkan teori yang telah dikaji dan didasarkan pada gambaran perpustakaan madrasah yang sudah peneliti uraikan di subbagian sebelumnya.

Validasi desain dilakukan dengan cara melalui forum diskusi, yang terlebih dahulu dipresentasikan maksud dan tujuan penelitian, proses penelitian sampai kemudian ditemukan desain tersebut siap diujicobakan.

Diskusi dalam FGD ini dilakukan baik dengan para pakar, guru, dan pustakawan serta tokoh dikalangan akademisi untuk membentuk kerangka penerapan literasi informasi bahwa semakin orang itu tahu akan kebutuhannya, maka semakin ingin dia tahu informasinya. Tahap awal dari FGD yang mengandung seluruh elemen yang ada, baik dari sisi pakar, guru, pustakawan untuk menyepakai tentang adanya perbaikan, merevisi dan memberi masukan sehingga akan menghasilkan rumusan perpustakaan yang literasi informasi. Melalui FGD, dirumuskan sehingga akan menghasilkan desain baru dan disetujuinya dengan desain baru tersebut. Konsepnya disampaikan, dan disebar ke anggota FGD, disetujui atau bahkan tidak disetujui dan apa usulannya dari anggota FGD, mana yang harus dirubah, mana yang harus diperkaya dan bagaimana nanti pelaksanaannya di lapangan. Kemudian, harus ada diskusi sampai akhirnya disepakati untuk dilaksanakan sebagai model. Model itulah yang dilaksanakan di dua tempat yaitu MAN II dan MAN III Yogyakarta. Hasil dari FGD ini merupakan hasil pengembangan model yang dianjurkan, dan apa yang akan diperoleh. Pada FGD inilah disepakati oleh para ahli dengan mengkaitkan rancangan kegiatan belajar mengajar dengan penyelenggaraan perpustakaan madrasah, sehingga terdapat kerjasama antara guru, perpustakaan dan murid untuk menggunakan perpustakaan. Tujuan dari FGD adalah untuk menilai dan memberi masukan dari desain pengembangan yang diajukan oleh peneliti, sehingga siap dan menjadi efektif diterapkan sesuai dengan tujuan dan target yang akan dicapai. Waktu pelaksanaan FGD pertama adalah Hari Senin, 08 April 2013 di PSBB MAN III Yogyakarta, lantai 2.

Langkah awal yang dilakukan adalah peneliti melakukan presentasi menyampaikan topik penelitian, latar belakang, iden-

tifikasi masalah secara umum, batasan masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan, spesifikasi produk yang dihasilkan, rumusan masalah, kajian teori, model yang dihasilkan, dan metodologi. Dipresentasikan juga kondisi awal kedua perpustakaan sebagai hasil dari pengamatan peneliti.

Dalam menggambarkan dua perpustakaan madrasah di MAN II dan MAN III Yogyakarta, kedua madrasah ini mempunyai ciri khas dalam implementasi literasi informasi. Hanya yang membedakan adalah sistem implementasi literasi informasi di perpustakaan. Setelah ditemukan gambaran dari kedua perpustakaan madrasah, kemudian dibuat desain model dan dilakukan validasi model, lalu dirancang dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Revisi produk dilakukan pada RPP dengan menggunakan tahapan-tahapan yang terdapat dalam literasi informasi, masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran, yang sebelumnya tidak dituliskan. Tahapan-tahapan yang dilakukan revisi itu meliputi: *Task Definition; Information Seeking Strategies; Location and access; Use of Information; Synthesis; Evaluation*.

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian pragmatisme, maka penelitian ini bukan untuk membuktikan teori, menemukan teori, dan bukan untuk menghasilkan teori, namun lebih kepada menemukan sebuah produk, dimana produk itu adalah sebuah prosedur yang menghubungkan antara enam tahapan literasi informasi yang termaktub dalam RPP untuk bidang studi terkait dengan pengembangan layanan perpustakaan yang berbasis kepada *user* atau pemustaka, sehingga produk penelitiannya adalah menemukan model perpustakaan yang "literate" terhadap informasi yang berupa prosedur yang terdapat dalam RPP tersebut. Hal itu untuk mengurangi kesenjangan pelaksanaan perpustakaan madrasah yang ada sekarang dengan apa yang diharapkan oleh seluruh civitas akademika untuk *melek* informasi dan pemberdayaan pembelajaran sepanjang hayat.

Di dalam RPP terdapat enam tahapan literasi informasi yaitu sebagai berikut. Pertama adalah *Task Definition*. Pada tahap pertama ini dilakukan pendefinisian tugas. Peran guru dan pustakawan dalaam berkolaborasi menyiapkan sumber informasi yang dibutuhkan siswa saat belajar. Diskusi diada-

kan antara guru dan siswa untuk mendeskripsikan materi pelajaran yang disepakati. Kedua adalah *Information Seeking Strategies/Strategi pencarian informasi* yakni menentukan sumber-sumber yang memungkinkan bias digunakan dengan cara mendaftar dimana informasi tersebut dapat ditemukan dan menginventarisasi sumber-sumber dari komputer, kemudian mengevaluasi sumber-sumber yang berbeda dan memutuskan apakah memang misalnya ensiklopedia mau dipakai atau tidak, apakah harus menanyakan permasalahan kepada ahlinya atau tidak.

Ketiga adalah *Location and access / Lokasi dan akses informasi*. Pada tahun ini menemukan dan mencari sumber-sumber informasi di dalam rak koleksi dan melihat peta atau lokasi dari perpustakaan, menemukan informasi pada CD ROM atau lewat internet. Keempat adalah *Use of Information/ yakni penggunaan informasi*, penggunaan informasi ini antara lain meliputi pembuatan catatan bibliografi dari sumber-sumber yang ada termasuk mencatat artikel yang ada dalam sebuah majalah atau jurnal, memilih sumber informasi yang tepat. Kelima adalah *Synthesis/Sintesis*, yakni mengorganisir berbagai sumber-sumber informasi yang ada dengan membuat catatan yang berurutan secara logika dan mencetak hasil laporan serta mempresentasikan/mengkomunikasikan kepada yang lain. Keenam adalah *Evaluation/Evaluasi*. Langkah evaluasi meliputi keputusan produk apa yang dihasilkan dari sebuah pelaporan, kemudian mencatat proses pencarian informasi selama penugasan berlangsung.

Untuk hasil penerapan literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat, berdasarkan hasil pengamatan mendalam dan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik baik di MAN II Yogyakarta dan MAN III Yogyakarta mengenai sikap belajar sepanjang hayat, beberapa peserta didik dari hasil wawancara mengatakan bahwa dengan model literasi informasi ini, menjadikan siswa tersebut: (1) menyenangi belajar; (2) menghargai bahwa belajar itu merupakan sebuah proses yang harus dijalani untuk mendapatkan sesuatu informasi yang dibutuhkan; (3) rasa ingin tahu terhadap sesuatu menjadikan sikap “*self directing*” dalam belajar.; (4) mata pelajaran PPMB ternyata bisa mampu memberikan motivasi dan keterampilan belajar kepada siswa serta member daya saing, daya

banding dan daya saring. (5) meningkatkan visi diri yang merupakan salah satu dasar kemampuan siswa untuk menyenangi apa yang ingin dituju dalam hidupnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Karakteristiknya dari pola pengembangan perpustakaan di MAN II dan MAN III secara umum hampir sama yaitu memberikan layanan perpustakaan kepada para siswanya dalam memenuhi kebutuhan belajar di madrasah. Pola sederhana masih terlihat di perpustakaan MAN II dalam memberikan layanan kepada para siswanya. Kolaborasi guru dan pustakawan terlihat di perpustakaan MAN III dan belum terlihat di perpustakaan MAN II; Pola penerapan literasi informasi literasi informasi untuk mempersiapkan belajar sepanjang hayat (*Life-Long Learning*), dengan menggunakan model *Big Six*, terlihat dalam enam tahap yang diimplementasi di dalam RPP untuk bidang studi terkait (Bahasa Indonesia, Biologi, Fiqih dan PPMB) dengan pengembangan layanan perpustakaan yang berbasis kepada *user* atau pemustaka, sehingga produk penelitiannya adalah menemukan model perpustakaan yang “*literate*” terhadap informasi yang berupa prosedur-prosedur yang terdapat dalam RPP tersebut. Hal itu untuk mengurangi kesenjangan pelaksanaan perpustakaan madrasah yang ada sekarang dengan apa yang diharapkan oleh seluruh sivitas akademika untuk melek informasi dan pemberdayaan pembelajaran sepanjang hayat. Di dalam RPP terdapat enam tahapan literasi informasi yaitu *Task Definiton, Information Seeking, Location and access, Use of Information*. Penggunaan model *Big Six* dalam pelayanan perpustakaan di madrasah untuk mengembangkan belajar sepanjang hayat dapat dikerjakan/berjalan oleh Kepala sekolah, pustakawan guru dan anak didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks paradigm pragmatism ini yang penting adalah bahwa model tersebut bisa berjalan dengan baik atau *workable*; Hasil perubahan yang terjadi pada penerapan enam tahap literasi informasi untuk ;mempersiapkan belajar sepanjang hayat (*Life-Long Learning*) dapat dilihat sebagai berikut: Adanya peningkatan

dalam implementasi literasi informasi dengan menggunakan *the Big Six Model*, dengan terbukti beberapa hal berikut ini: Guru menjadi semakin rajin ke perpustakaan karena berdiskusi dengan pustakawan ketika harus memulai pembelajaran; Guru menjadi semakin banyak yang meminjam jadwal mengajar di perpustakaan; Siswa juga semakin meningkat datang ke perpustakaan. Berdasarkan informasi dari Pustakawan, siswa semakin ingin ke perpustakaan karena koleksinya juga bertambah dan materi yang diajarkan menarik untuk mengajak ke perpustakaan; Banyak guru melakukan penugasan di perpustakaan, dengan memberikan *guideline* yang diikuti oleh pendampingan perpustakaan; Hasil wawancara-wawancara dengan para guru bidang studi yang diuji cobakan, mendapatkan penjelasan bahwa semua guru akhirnya berkeinginan menggunakan perpustakaan. Dengan demikian maka akan memicu perpustakaan untuk bisa melakukan perbaikan-pebaikan, penambahan koleksi dan sumber rujukan yang lain yang dibutuhkan oleh siswa dan civitas akademika RPP yang sudah dimodifikasi dengan model enam tahap dirasa sangat membantu dalam mengeksplorasi keahlian siswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hasil penerapan literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat, didasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa baik di MAN II Yogyakarta dan MAN III Yogyakarta mengenai sikap belajar sepanjang hayat, beberapa siswa dari hasil wawancara mengatakan bahwa dengan model literasi informasi ini, menjadikan siswa tersebut: menyenangi belajar; siswa mengetahui bagaimana sejatinya cara belajar itu; menghargai bahwa belajar itu merupakan sebuah proses yang harus dijalani untuk mendapatkan sesuatu informasi yang dibutuhkan; rasa ingin tahu terhadap sesuatu menjadikan sikap “self directing” dalam belajar; Mata pelajaran PPMB ternyata bisa mampu memberikan motivasi dan keterampilan belajar kepada siswa serta member daya saing, daya banding dan daya saring. Meningkatkan visi diri yang merupakan salah satu dasar kemampuan siswa untuk menyenangi apa yang ingin dituju dalam hidupnya.

Saran

Saran penelitian ini adalah wajib di kembangkan program-program literasi informasi di dalam proses pembelajaran di mad-

rasah, menuju siswa yang siap dan mandiri dalam belajar selanjutnya. Literasi informasi mempersiapkan siswa supaya memahami makna bagaimana belajar itu. Penerapan literasi informasi melalui RPP dirasa cukup efektif karena RPP tersebut menyatukan elemen-elemen yang ada di dalam proses pembelajaran itu sendiri, antara guru, siswa, pustakawan bahkan perangkat madrasah lainnya. Oleh sebab itu kiranya sangat penting bagi para pemegang pimpinan di madrasah untuk memberikan kesempatan kepada guru mendesain RPP yang berbasis literasi informasi yang terintegrasi. Juga kepada pustakawan bisa lebih diberdayakan melalui tahapan-tahapan yang ada di dalam RPP tersebut.

Pada pengembangan produk lebih lanjut, penerapan literasi informasi menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam belajar sepanjang hayat. Salah satu contoh adalah adanya mata pelajaran muatan lokal yang diselenggarakan di MAN III Yogyakarta yang diberi nama PPMB (Pengembangan dan Penalaran Minat Baca) yang akan memotivasi siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan cara menguji cobakan mata pelajaran PPMB tersebut ke Madrasah-madrasah yang lain sehingga bisa segera memberikan akselerasi dalam penerapan literasi informasi menuju pembelajar yang mandiri di sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- APISI, (2008). Aplikasi literasi informasi dalam kurikulum nasional (kts): contoh penerapan untuk tingkat SD, SMP dan SMA, *Hasil Diskusi Indonesian Workshop on Information Literacy*. CICIO-Bogor, (7-11 Juli 2008). Jakarta: APISI.
- Andretta, Susie, (2005). *Information literacy: A practitioner's guide*. Oxford: Chandos Publishing.
- Brannen, (1993). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. England: Avebury Ashgate Publishing Company.
- Breivik, P.S., (1998). *Student learning in the information age*. Phoenix Arizona:

- The Oryx Press American Council on Education.
- Borg, Walter R & Meredith D. Gall, 7th. (2003). *Educational research: An introduction*. New York & London: Longman.
- Botkin, J.W., Mahdi Elmandjra & Mircea Malitza. (1979). *No limit to learning: Bridging the human gap, a report to the club of Rome*. Oxford: Pergamon Press.
- Chair, J.L., (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning. final draft* By Jesús Lau Chair, Information Literacy Section / IFLAjlau@uv.mx/www.Ifla.Org/Vii/S42/Pub/IIGuidelines2006.Pdf/[www.jesuslau.com/universidad Veracruzana / DGB / USBI VER](http://www.jesuslau.com/universidad%20Veracruzana/DGB/USBI/VER) www.uv.mx/usbi verboca del Río, Veracruz, México Reviwed July 39, 2006.
- Goodlad, J. I., (1993). *Educational renewal: Better teachers, better schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Godwin, Peter & Jo Parker, (2008). *Information literacy meets library 2.0*. London: Facet Publishing.
- Knowles, Malcolm, (1984). *The Adult learner: A neglected species*. Houston Texas: Gulf Publishing Company.
- Kuntoro, S.A., (2001). *Pendidikan dalam perspektif tantangan bangsa : Kajian pendidikan sepanjang hidup*. Makalah dalam pidato Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 21 Mei 2001 di Auditorium UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latuputty, Hanna, (2009). *Pentingnya literasi informasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Makalah di sampaikan pada Seminar Literasi Informasi : Kolaborasi guru dan pustakawan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah, Sabtu 2 Mei 2009 di Aula Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Moleong, L. J., (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Senge, Peter, (2000). *School that learn: A fifth discipline fieldbook for educator, parent and everyone who care about education*. London: Nicholas Brealey.
- Rahmananta, D.P., (1995). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah: petunjuk untuk membina, memakai dan memelihara perpustakaan di madrasah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Salter, Jeffrey L & Salter. Charles A. (1991). *Literacy and library*. Colorado: Library Unlimited.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.